

BAB IV

PERANAN SULTAN AGUNG DALAM PERKEMBANGAN ISLAM DI MATARAM

Peranan Sultan Agung dalam perkembangan Islam di Mataram sangatlah berarti bagi sejarah Islam di Indonesia khususnya di Jawa. Beliaulah satu-satunya raja di Mataram yang memakai gelar "Sultan". Dan karena usahanya yang begitu gigat sehingga Mataram mengalami puncak kejayaan. Dengan demikian Agama Islam pun ikut terangkat namanya sehingga tidak bisa dipandang remeh oleh agama-agama lain di Nusantara.

Upaya Sultan Agung dalam mengembangkan Islam di Mataram dengan jalan menerapkan ajaran Agama Islam diberbagai bidang yang ternyata berhasil di terima masyarakat. Bidang-bidang tersebut antara lain :

A. Agama.

Sebagai seorang raja yang merupakan kalifah Tuhan, Sultan Agung terpilih dan dikasihi Tuhan. Ia gemar tafakkur, sehingga tidak terikat lagi oleh kewiryaan maupun keprihatinan. Kalbunya benar-benar beriman dan sangat berbakti kepada Tuhan.¹⁾

Setiap hari Jum'at Sultan Agung shalat jum'at berjamaah di masjid. Bahkan beliau pernah shalat jum'at di

1. Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, Babad Sultan Agung, (terjemahan Soenarko H. Poespito), Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah - Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1980, h.7.

Hal ini jelas dalam masalah syari'at pun Sultan Agung menerapkan hukum dengan tegas dan tanpa adanya rasa belas kasihan. Beliau dengan tegas menyatakan bilasalah harus dihukum menurut syariat agama Islam.

Selain itu Sultan Agung juga banyak mengarang buku seperti; Serat Surti, Serat Sastragending, Serat Jayelengkara, Serat Panjiasmarasupi dan lain-lain.

Dalam busana khususnya untuk laki-laki, Sultan Agung berhasil menyempurnakan model baju yang telah dibuat oleh Sunan Kalijaga yaitu bentuk (model) baju Takwa, baju tersebut adalah dengan :

"Nyamping (kain), Dester (ikat kepala), Pending (ikat pinggang) dan Keris. Dalam hal ini ia (Sunan Kalijaga) menciptakan motif batik untuk kain, motif manusia dan kepala manusia tidak dikembangkan lagi tetapi diganti dengan Kukila (burung) dan Dedaunan berupa Fignet (fiknet = rangkaian melengkung). Konon kata kukila disini diambil dari : Quu yang ber arti Jagalah !, dan Qilla yang berati perkataan. Sehingga secara filosofis mengandung maksud agar manusia hidup ini sebaiknya pandai-pandai menjaga perkataan (lisan) nya agar tidak menimbulkan kerusuhan".⁶⁾

Peninggalan Sultan Agung yang legendaris adalah usaha pembaharuannya dalam Kalender Jawa. Sebelum Islam datang ke Jawa, sistem Kalender yang lebih dikenal adalah berdasar sistem matahari. Kalender yang lebih dikenal sebagai kalender Saka itu umum digunakan dalam berbagaipe

6. Drs. Ichsan Syamlawi dkk, Keistimewaan Masjid Agung Demak, h.93.

nulisan maklumat, kitab hukum, syair keagamaan dan lain lain. Sesudah Islam datang, mulai digunakan kalender dengan sistem bulan atau komariah, yang juga disebut sebagai **Kalender Hijriah**. Karena Kalender Saka telah berakar dalam budaya masyarakat Jawa, maka Sultan Agung menyatakan keduanya menjadi kesatuan yang harmonis.

Kalender yang diperbaharui oleh Sultan Agung itu kemudian dijadikan Kalender Resmi di Mataram. Adapun ciri kalender itu adalah tetap menggunakan sistem bulan (hijriah) dengan menggunakan angka tahun Saka. Tadinya taktik yang berlaku adalah tarikh Caka, yang berdasar matahari (1 tahun = 365 hari). Kini yang dipakai adalah tahun bulan (1 tahun = 354 hari), sesuai dengan tarikh-Islam. Tahun 1633 itu adalah tahun Caka 1555, dan tahun Caka ini menjadi tahun Jawa - Islam 1555 pula.⁷⁾ Sistem ini diresmikan pada tanggal 8 Agustus 1633.⁸⁾

Selain ciri itu, beberapa nama ada sedikit perubahan, sebagai contoh bulan Syafar dalam tahun Hijriah, dalam tarikh tahun Jawa disebut dengan Sapar, Rajab menjadi Rejeb dan Zulhijjah menjadi Dulkangidah. Nama - nama yang memperlihatkan perubahan yang cukup besar yaitu;

7. Drs.R.Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, jilid III, Kanisius, Yogyakarta, 1990, h.62.

8. Y.Achadiati S, Sejarah Peradaban Manusia Zaman - Mataram Islam, Multiguna, Jakarta, 1988, h.27.

muharram dan Ramadhan masing-masing menjadi Sura dan Pasa, karena pada bulan ini umat Islam diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh.

Adanya gelar "Susuhunan" yang pernah disandanginya, yang berarti yang dijunjung, Sultan Agung seolah-olah menyamai derajat para Wali, karena gelar tersebut pada waktu itu hanya diberikan kepada Wali. Sehingga walaupun beliau seorang raja, tapi juga seorang yang memperhatikan Agama Islam pada rakyatnya, hal itu juga terbukti, untuk setiap hari Jum'at bersama rakyatnya melakukan shalat Jum'at bersama.

B. Politik.

Tentang bagaimana sepak terjangnya dalam berpolitik telah diungkapkan pada bab sebelumnya. Namun demikian, dalam politik pemerintahan di Mataram, Sultan Agung juga menyusupkan unsur ke-Islaman di dalamnya.

Setelah yakin akan kedudukannya di Mataram, Sultan Agung memakai gelar "Sultan" yang konon diperolehnya dari Mekkah (tempat pusatnya Agama Islam). Gelar tersebut menunjukkan ciri khas bagi seorang pemimpin Muslim. Dengan demikian pusat kekuasaan tertinggi dan mutlak ada pada diri Sultann.

Pedoman utama dalam Kerajaan Mataram adalah suara

merupakan prabareksa atau kediaman resminya, tidak luput dari perhatian sang raja. Konon atas prakarsanya, peresmian yang megah itu disemarakkan dengan pagelaran gamelan dan wayang semalam suntuk.

Dengan demikian hal sekecil apapun selalu diperhatikan oleh Sultan Agung, baik yang menyangkut kehidupan dirinya sebagai seorang raja yang merupakan pemimpin rakyat, tapi juga kehidupan untuk rakyatnya selaku pendukung kedudukannya dalam pemerintahan.

C. Sosial - Budaya.

Telah diketahui bersama bahwa penyebaran Agama Islam dilakukan dengan pendekatan sosia - theologis, yakni memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Mereka menempatkan diri bukan sebagai orang asing, melainkan dengan jalan membaurkan diri dengan masyarakat. Setelah dirasa cukup kuat, dan diterima oleh masyarakat, baru mereka secara terbuka menyampaikan Ajaran Islam. Agama Islam diajarkan secara mudah, seringkali menempuh cara-cara menyesuaikan diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku dimasyarakat yang mereka jumpai. Sehingga unsur-unsur hindu dan Budha tetap terpakai. Hal itu terjadi terutama pada permulaan penyebaran Agama Islam.

Hal tersebut di atas dapat dilihat pada Kerajaan Ma

taram yang lebih bersifat Hindu dari pada Islam, dimana Islam disebarkan lewat ajaran tasawuf dan mistik, tetapi justru hal inilah yang menyebabkan agama Islam mendapat tempat dimana mereka menyebar.¹⁰⁾

Wawasan Kebudayaan Sultan Agung mencerminkan wawasan atau pandangan Jawa, yang selalu mau menerima masuknya unsur budaya luar yang kemudian disaringnya untuk memperkaya budaya yang telah di milikinya.

Untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah berusia berabad-abad, Sultan Agung tetap meneruskan pelaksanaan berbagai upacara peninggalan leluhur sejak Majapahit pada abad 13 - abad ke 15. Perayaan bercorak Hindu - buda seperti Aswamenda dan Asmaradhana yang berasal dari Prabu Brawijaya V, tetap dilakukan lengkap dengan gending-pusaka Sekatinya.¹¹⁾

Upacara-upacara itu diubah sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan zamannya. Contohnya adalah Upacara Garebeg. Semula Grebeg berarti digrebeg, dalam bahasa Jawa digiring dikumpulkan, dikepung. Jadi berarti dikumpulkan dalam suatu tempat untuk kepentingan yang khusus.¹²⁾ Upacara-upacara ini menjadi amat bervariasi dan semarak.

10. Drs. Sidi Ibrahim Buchari, Sejarah Masuknya Islam Dan Proses Islamisasi Di Indonesia, Publicita, Jakarta, n33

11. Y. Achadiati S, Op-Cit, h.27.

12. Drs. Ichsan Syamlawi, dkk, Op-Cit, h.104.

Dalam upacara Garebeg itu di kenal dengan tiga maca bentuk, yaitu Garebeg Pasa, Garebeg Besar (di hari Idul Adha) dan Garebeg Maulud, yang dilaksanakan disaat memperingati kelahiran nabi Muhammad SAW. Pada acara-acara seperti ini biasanya Raja beserta tokoh Teras Kerajaan akan tampil dan menunjukkan kewibawaannya pada rakyat.

Bidang lain yang cukup menonjol adalah seni lukis, patung, ukir dan seni pembuatan masjid. Kreasi-kreasipara seniman nampak pada gapura-gapura dan ukiran pada tempat-tempat suci keagamaan. Biasanya, bentuk-bentuk dari binatang atau makhluk hidup digambarkan secara samar sekali, ini adalah akibat dari larangan untuk membuat benda sesuai dengan bentuk aslinya, hal ini sesuai dengan ajaran Islam. Sebuah contoh adalah hiasan-hiasan indah yang terdapat pada Candi Bentar di Klaten (Tembayat), yang konon didirikan oleh Sultan Agung.

Sebelum jaman Sultan Agung, bahasa Jawa masih tidak atau belum mengalami perpecahan bahasa seperti adanya bahasa Tinggi Jawa dan Rendah. Ini tidak berarti sama sekali tidak ada pemakaian tingkat-tingkat bahasa. Jadi, meskipun ada kata-kata atau bentuk bahasa Jawa Tinggi, pemakaiannya tidak begitu diwajibkan dan kurang umum atau dapat dikatakan pada waktu itu pemakaian bahasa Jawa Tinggi sangat terbatas sekali. Baru sesudah tahun 1600 atau pada masa menginjak pemerintahan Sultan Agung

itu, bahasa Jawa terpecah menjadi bahasa Jawa Tinggi dan bahasa Jawa Rendah.

Bahasa Jawa Tinggi dan Rendah tersebut untuk membedakan antara kata-kata kekeluargaan, kata-kata halus (sopan) dan kata-kata hormat.¹³⁾ Jadi jelas adanya perbedaan, bahasa Jawa tersebut telah disesuaikan dengan adanya pembagian masyarakat di waktu itu, yaitu golongan raja-raja, bangsawan dan petani.

Tulisan Jawa tidak diganti dengan tulisan Arab. Penulisan sastra Jawa, babad khususnya dilakukan dengan tulisan Jawa. Di dalam sastra Jawa dengan huruf dan bahasa Jawa termuat kadang-kadang bagian-bagian tertentu dari ajaran Islam, seperti Syahadat. Sering terlihat pejawaan istilah Islam, seperti sarak atau sarengat (Syariat atau Syariah), Pekik (Faqih), Kadis (Hadits), Usman (Uthman), Kasan (Hasan), Kusen (Husein), dll.

Makam Islam biasanya terdapat dibelakang Masjid. Akan tetapi Sultan Agung memerintahkan pendirian makam keluarga raja diatas bukit : Imogiri. Hal ini adalah kebiasaan pra - Islam. Selain itu bentuk atap Masjid yang berupa meru mencerminkan seni bangun pra-Islam juga, tetapi hal ini juga dipakai sebagai arsitektur Islam oleh Sultan Agung.

13. Prof. Dr. DH. Burger, Prof. Dr. Mr. Prajudi Atmosudirdjo, Sejarah Ekonomis, Sosiologi Indonesia, Jilid I, Cet III Negara Pradajaparamita, Jakarta, 1962, h. 56.

Dari uraian diatas menjadi nyata bahwa kemajuan kebudayaan jawa menjadi perhatian sultan Agung. Bahkan bukan hanya diperhatikan, beliaupun ikut memberi warna kepada Kebudayaan Jawa dengan berbagai tindakannya itu. Selain itu, Sultan Agung juga telah memberi contoh keterbukaan terhadap pengaruh budaya dari luar tanpa mengubur kebudayaan sendiri, sehingga terjadi perpaduan yang harmonis.